

Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Desa Wisata Durian Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen

Chomsatun Harofah

Ekonomi Syariah, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Artikel Info

Kata kunci:

Pemerintah Desa
Desa Wisata
Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai wilayah pedesaan dengan suasana alami dalam berbagai hal serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan lain-lain bagi wisatawan. Salah satu pertanian yang populer dan menjadi ciri khas desa ini adalah buah durian. Dimana Desa Alasmalang ini juga disebut sebagai pusatnya buah durian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* yakni kepala desa Alasmalang dan warga sekitar tempat pembangunan desa wisata durian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif kualitatif, yaitu analisis dengan melakukan penelitian yang dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke tempat pembangunan desa wisata durian Alasmalang, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di sana. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut.

Author Korespondensi :

Chomsatun Harofah,
Ekonomi Syariah,
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: harofahchomsatun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa bukan merupakan hal yang baru lagi di Indonesia. Pembangunan tidak dapat didefinisikan hanya dalam arti peningkatan akses terhadap suatu sumber daya ataupun peningkatan kesejahteraan, tetapi juga menyangkut pada bagaimana manfaat itu dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan dapat juga diartikan sebagai suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah [1]. Upaya yang selaras dari pemerintah, negara, dan masyarakat akan memberikan dampak yang baik untuk pembangunan desa salah satunya adalah pembangunan desa wisata.

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai wilayah pedesaan dengan suasana alami dalam berbagai hal serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan lain-lain bagi wisatawan [1]. Dalam pelaksanaannya, desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat, dan untuk berpartisipasi masyarakat juga membutuhkan peran pemerintah desa bagaimana caranya mereka berkoordinasi.

Desa Alasmalang merupakan salah satu diantara 15 desa/kelurahan di Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, dengan bagian wilayah administrasi memiliki 8 RW.

Desa Alasmalang termasuk desa dalam keadaan tanah berbukit-bukit dengan beriklim tropis dan mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Luas wilayah Desa Alasmalang adalah 302,740 hektar yang meliputi (dalam Ha): Perkebunan Rakyat 181.917, Sawah 76.561, Pemukiman 56.411, Luas Perkantoran dan Sekolah 1.524, Kuburan 2.050, Irigasi dan Jalan 12.237. Karena sebagian

besar wilayah Desa Alasmalang merupakan perkebunan maka sudah pasti mata pencaharian warga Alasmalang dari pertanian.

Salah satu pertanian yang populer dan menjadi ciri khas desa ini adalah buah durian. Dimana Desa Alasmalang ini juga disebut sebagai pusatnya buah durian.

Maka dari itu karena adanya potensi desa tersebut saat ini Desa Alasmalang sedang membangun desa wisata durian. Selain sebagai upaya pengembangan buah durian hal ini juga sebagai bentuk atau cara untuk mempublikasikan Desa Alasmalang agar dapat dikenal lebih luas baik Nasional maupun Internasional nantinya.

Ide atau gagasan yang muncul untuk dibangunnya desa wisata durian ini juga karena mimpi personal dari Kepala Desa Alasmalang. Beliau ingin menggali lagi potensi desa Alasmalang agar masyarakat desa Alasmalang tidak perlu mencari bibit, buah, hingga dapat melakukan pertemuan-pertemuan di daerah sendiri. Selain itu adanya kabar bahwa kabupaten Banyumas pada tahun 2024 nantinya akan mengalami pemekaran, sehingga membuat Kepala Desa Alasmalang lebih yakin untuk membangun desa wisata durian ini, sehingga membuat Kabupaten Banyumas benar-benar mengalami pemekaran desa Alasmalang telah memiliki sedikit aset untuk menambah pendapatan desa. Setelah itu dirumuskanlah bersama seluruh perangkat desa untuk mulai membangun desa wisata durian di Desa Alasmalang. Akan tetapi pada awal perumusan masih banyak masyarakat yang tidak suka dengan dibangunnya desa wisata durian ini, karena masih belum memahami apa dampak positif yang akan mereka dapatkan dengan dibangunnya desa wisata. Terutama warga desa yang mengalami penataan kembali bibit durian yang sedang mereka tanam di wilayah tanah desa yang tanah tersebut akan dibangun untuk desa wisata, sehingga mau tidak mau dalam waktu 2 bulan mereka harus mencabut semua bibit yang ada.

Maka dari itu peran pemerintah disini sangatlah penting untuk memberikan informasi dan koordinasi yang tepat dengan warga desa, agar tidak adanya kesalahpahaman serta komunikasi yang salah, begitupun sebaliknya dari pihak warga setempat untuk ikut serta ketika memang dari pihak pemerintah desa mengundang untuk berdiskusi terkait pembangunan desa wisata yang masih belum dipahami.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam penelitian yang berjudul Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Desa Wisata Durian Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen ini dilaksanakan selama 45 hari (selama masa KKN) dimulai pada tanggal 15 Juli-28 Agustus 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* yakni kepala desa Alasmalang dan warga sekitar tempat pembangunan desa wisata durian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif kualitatif, yaitu analisis dengan melakukan penelitian yang dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke tempat pembangunan desa wisata durian Alasmalang, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di sana. Adapun data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dengan cara interview dengan kepala desa Alasmalang dan warga sekitar.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengamatan ini yaitu pendekatan, rencana kegiatan, lokasi kegiatan, partisipasi kegiatan, metode pengumpulan data.

2.1. Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah kunjungan, wawancara, tanya jawab. Sebelum itu peneliti memang sedang melaksanakan KKN di Desa Alasmalang sehingga menjadi kesempatan pula untuk melakukan mini riset sebelum melakukan wawancara lebih lanjut bersama warga masyarakat dan kepala Desa Alasmalang.

2.2. Rencana Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan adalah kunjungan ke lokasi pembangunan desa wisata, sebelum itu ada sedikit wawancara bersama Pak Kepala Desa Alasmalang kemudian tanya jawab bersama penanggung jawab di lokasi pembangunan. Tanya jawab yang dilakukan adalah pertanyaan seputar tentang desa wisata, seperti awal mula munculnya ide dibangunnya desa wisata, peran masyarakat dalam pengambilan keputusan, apakah masyarakat diperbolehkan menyampaikan ide dan gagasannya secara terbuka, sampai dengan peran masyarakat dalam pembangunan desa wisata durian tersebut.

2.3. Lokasi Kegiatan

Lokasi dari kegiatan ini bertempat di Murya Alasmalang yaitu lokasi dibangunnya desa wisata durian. Sebelum itu untuk wawancara bersama Kepala Desa Alasmalang kami lakukan di rumah beliau.

2.4. Partisipasi Kegiatan

Peserta tidak menyediakan alat dan bahan apapun, kami hanya datang untuk melihat proses pembangunan kemudian melakukan wawancara singkat. Selain itu kami juga sempat melihat-lihat bibit durian yang sudah layak jual di lokasi pembangunan, bibit inilah yang harus warga cabut karena lokasi akan dibangun desa wisata.

2.5. Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu :

2.5.1. Observasi

Menurut Bungin (2007) mengatakan bahwa metode penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam KBBI observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat, pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan, sedangkan secara langsung adalah dengan terjun langsung ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu dengan terjun langsung ke lapangan. Di lapangan peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat dan melihat langsung proses pembangunan desa wisata durian desa Alasmalang. Observasi adalah observasi secara langsung di masyarakat, mulai tanggal 15 Juli sampai 28 Agustus 2021 yaitu selama masa KKN. Banyak hal yang didapat dalam observasi, mulai dari keluh kesah masyarakat terhadap harga jual bibit yang turun sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang beralih ke pekerjaan lain, sampai komentar mereka terhadap tindakan dan kebijakan pemerintah desa yang dianggap kurang membantu.

2.5.2. Wawancara

Menurut Esaterberg (2002) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara juga merupakan sumber informasi yang digali secara langsung dari sumber data melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bersama kepala desa Alasmalang yaitu Pak Katam dan warga masyarakat desa Alasmalang yang merasa terkena dampak dari pembangunan desa wisata durian ini secara langsung.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bersama kepala desa Alasmalang dan 5 warga desa yang bibit duriannya mengalami dampak dari pembangunan desa wisata karena lahan yang akan dibangun adalah tempat petani menanam bibit mereka.

3. PEMBAHASAN HASIL

3.1. Pemerintah Desa

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang desa menjelaskan bahwa desa merupakan organisasi pemerintahan terkecil, terbawah, terdepan, dan terdekat dengan masyarakat. Larasati dan Muhammad Okto (2017) menjelaskan bahwa kemajuan sebuah negara tergantung oleh desa, karena mustahil sebuah negara bisa maju apabila provinsinya tidak maju, begitu pula tidak ada provinsi yang maju tanpa kabupaten/kota yang maju, dan tidak pula maju sebuah kabupaten tanpa adanya desa/kelurahan yang maju pula. Ini menentukan basis majunya sebuah negara berdasarkan kemajuan desa. Kemajuan sebuah desa ditentukan oleh pelaksanaan pembangunan. Dimana pembangunan desa memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan [2].

Dalam menjalankan perannya, pemerintah desa akan dihadapkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut : keadaan sumber daya alam (SDA), kondisi sumber daya manusia (SDM), kemampuan kelembagaan untuk pembangunan, sarana dan prasarana untuk pembangunan, kebijakan pembangunan, organisasi dan administrasi pemberdayaan masyarakat [3]. Pembangunan desa wisata durian ini merupakan bentuk pengembangan potensi ekonomi lokal Desa Alasmalang. Secara spesifik tujuan dibangunnya desa wisata ini untuk menyerap tenaga kerja desa, mengembangkan potensi lokal Desa, meningkatkan kreativitas, dan membuka peluang usaha ekonomi produktif masyarakat. Sasaran pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata untuk melayani masyarakat mengembangkan usaha produktif, serta menunjang perekonomian masyarakat desa sesuai potensi desa dan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan intervensi pemerintah. Berikut beberapa peran pemerintah desa dalam pembangunan desa wisata durian desa Alasmalang :

- a. Sebagai fasilitator, Pemerintah desa mengembangkan pembentukan desa wisata dan mendorong supaya desa wisata dapat beroperasi sesuai tujuan dan fungsinya, sehingga mampu memberikan perubahan terhadap taraf hidup masyarakat. Selain itu adanya motivasi juga perlu disampaikan kepada masyarakat agar mereka yakin dan percaya diri dengan adanya pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak yang positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat.
- b. Memberikan asistansi atau pendampingan, mentoring dan *coaching* terhadap masyarakat yang ikut andil dalam pembangunan desa wisata.
- c. Mendorong dan memfasilitasi proses refleksi dan persiapan pada setiap kegiatan yang dilakukan. Terutama pada pembiayaan yang dibutuhkan.
- d. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tujuan dibangunnya desa wisata, dampak bagi masyarakat dan manfaat dengan adanya desa wisata bagi kemajuan desa kedepannya, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang merasa dirugikan dengan adanya pembangunan desa wisata durian tersebut.
- e. Pemerintah desa mendorong untuk dapat bekerja sama dengan pihak ketiga.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peran pemerintah desa terhadap pembangunan desa wisata durian Desa Alasmalang. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pembangunan desa wisata durian Desa Alasmalang yaitu tersedianya sarana atau lokasi dibangunnya desa wisata, potensi yang sudah dikenal masyarakat luas yaitu tentang buah durian sebagai ikon Desa Alasmalang, adanya bantuan melalui kecukupan dana. Faktor penghambat yang dihadapi yaitu kurangnya sosialisasi yang luas kepada pihak masyarakat, minimnya kesadaran masyarakat akan manfaat yang akan didapat dengan adanya desa wisata sehingga masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak mendukung dengan adanya pembangunan desa wisata durian [4].

3.2. Desa Wisata

Pembangunan desa wisata yang sedang berlangsung di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen merupakan hasil dari perumusan kepala desa yaitu Pak Katam. Munculnya sebuah ide atau gagasan dibangunnya desa wisata durian ini berawal dari mimpi pribadi dari kepala desa. Namun pengambilan keputusan untuk membangun desa wisata ini bukan hanya berada di tangan Kepala Desa, akan tetapi melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama perangkat desa lain. Pariwisata tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Pembangunan pariwisata berarti juga pembangunan manusia khususnya bagi pelaku pariwisata. Dalam pendekatan konsep CBT desa wisata dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil baik dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan dalam pembangunannya. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa warga yang merasa kurang setuju dengan adanya pembangunan desa wisata durian ini, akan tetapi setelah adanya pengambilan keputusan dari pemerintah desa, sudah banyak masyarakat yang menerima keputusan tersebut. Menurut Novaria dan Rohimah (2017) dalam konsep CBT terdapat tiga aktivitas pariwisata yang sesuai untuk dikembangkan yaitu aktivitas penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*) dan ekowisata (*ecotourism*) [5]. Kunci pengembangan desa wisata adalah penemuan potensi desa yang terkait dengan seni, budaya, kebiasaan masyarakat sehari-hari, makanan khas, maupun sumber daya alam [6].

Menurut Primadany dkk (2013) sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting yaitu sarana pokok pariwisata, sarana pelengkap pariwisata, dan sarana penunjang pariwisata. Pembangunan desa wisata durian di Alasmalang sudah memenuhi aspek utama dalam desa wisata yaitu dengan adanya sarana pokok dari tempat wisata yaitu wisata durian. Selain itu juga akan dilengkapi dengan beberapa sarana penunjang lainnya seperti embung, gazebo, dll. Dipilihnya buah durian sebagai sarana utama pada desa wisata ini karena buah durian merupakan salah satu ikon dari desa Alasmalang, dimana desa Alasmalang merupakan pusat desa penghasil buah durian, sehingga Alasmalang telah dikenal akan buah duriannya. Selain itu sarana penunjang seperti embung juga dimanfaatkan sebagai titik temu dari 3 sungai yang ada di desa Alasmalang. Tanah seluas 5 hektar yang disediakan untuk pembangunan desa wisata itu 2 hektar dikhususkan untuk pembuatan embung. Selain sebagai tempat titik temu dari 3 sungai embung juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pemancingan maupun wisata air lainnya. Selain embung juga akan ada tempat seperti gazebo sebagai tempat duduk untuk bersantai para pengunjung. Selebihnya kepala desa Alasmalang menyampaikan bahwa akan memberikan kesempatan kepada warga Alasmalang untuk memanfaatkan desa wisata tersebut sebagai tempat mereka untuk bekerja dan membuka lapangan pekerjaan kepada warga Alasmalang.

Berikut pengenalan sarana wisata yang akan dibangun di desa wisata durian Alasmalang seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengenalan Sarana Pariwisata

Aspek	Keterangan
Alam	Embung, pohon-pohon durian
Akses Jalan	Secara umum kondisi jalan menuju desa wisata durian bagus, hanya saja karena dari arah utara merupakan pegunungan sehingga jalan menanjak dan daerah tersebut merupakan tempat yang rawan terjadi kecelakaan, jalan menuju tempat wisata merupakan jalan raya yang mudah diakses baik kendaraan roda dua maupun roda empat, hanya saja masih belum ada transportasi umum seperti bus yang melewati jalan tersebut, karena jalan tersebut merupakan jalan alternatif Karangsalam-Alasmalang.
Sarana Prasarana	Sarana dan prasarana yang akan ditawarkan nantinya yaitu seperti : rumah makan/warung, tempat ibadah, kamar mandi, pos keamanan.
Aktivitas	Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat wisata seperti makan buah durian, membeli bibit durian, memancing, menikmati makanan di gazebo, dll.

3.3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan alat untuk memastikan pembangunan kepariwisataan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar destinasi pariwisata. Dengan adanya desa wisata diharapkan masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari aktivitas pariwisata yang terdapat di daerahnya. Nilai penting pengembangan desa wisata dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yaitu, mendorong pemberdayaan tenaga kerja setempat serta keunikan lingkungan alam yang dimilikinya. Pemberdayaan juga dimaksudkan untuk menciptakan keberdayaan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*) [7].

Sebuah kesuksesan dan keberlanjutan pengembangan destinasi wisata juga sangat tergantung pada kesamaan visi dari masyarakat bersama pemerintah setempat. Proses pemberdayaan masyarakat desa guna mencapai tujuan bisa melalui berbagai cara, salah satunya melalui sektor pariwisata. Sunaryo (2013) mengatakan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dapat menjadi isu strategi pengembangan masyarakat saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan strategi tersebut dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat.

Pariwisata kerakyatan merupakan konsep pariwisata alternatif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata. Konsep pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan (*community based tourism development*) tersebut menekankan pada peningkatan keikutsertaan/partisipasi dari masyarakat, terutama masyarakat di sekitar. Masyarakat memiliki peran yang strategis dan penting. Masyarakat sebagai tuan rumah, yang mengetahui seluk beluk kondisi wilayah dan kebudayaan setempat, merupakan pelaksana/subyek dalam pengembangan desa wisata. Selain itu masyarakat sebagai obyek penerima manfaat dalam pengembangan desa wisata [7].

CBT merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan [8].

Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil, oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha lokal, memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat. Pariwisata alternatif yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri didalam proses pengambilan keputusan dan didalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, maka dari itu lebih memberdayakan masyarakat [9].

Seperti yang diinginkan oleh pemerintah Desa Alasmalang bahwa desa wisata yang sedang dibangun ini merupakan desa wisata yang berbasis komunitas, sehingga melibatkan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkannya.

Oleh karena itu, untuk merealisasikan konsep pariwisata kerakyatan adalah dengan merencanakan wisata pedesaan dengan ciri khas yang dimiliki yaitu buah durian sebagai ikon dari desa Alasmalang, artinya potensi desa Alasmalang yang dipromosikan untuk kunjungan wisata dengan berbagai aktivitas keasliannya. Dengan demikian masyarakat akan merasakan pemerataan hasil dari pariwisata dan akan menggugah masyarakat untuk membuka usaha pariwisata, sehingga pendapatan meningkat dan berkurangnya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Adapun tolak ukur pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, pemerintah desa, SDM/budaya, dan wisatawan nantinya.

4. KESIMPULAN

Partisipasi warga dalam manajemen desa wisata tidak hanya memfasilitasi pemahaman mereka tentang pariwisata lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas perencanaan dan keputusan dengan mengikutsertakan pandangan masyarakat setempat. Mengikutsertakan masyarakat lokal dalam proses

manajemen pembangunan desa wisata akan membentuk landasan penting untuk pengembangan desa wisata nantinya serta memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat.

Apabila desa wisata dikembangkan maka desa wisata harus mendapat manfaat, baik dibidang ekonomi, sosial budaya. Potensi yang sudah terbaca di Desa Alasmalang menjadi langkah awal pada pembangunan desa wisata, yaitu desa wisata durian, karena dengan adanya potensi yang dimiliki dan berbeda dengan potensi dari desa wisata lainnya produk wisata yang dihasilkan tidak untuk saling menyaingi, namun untuk saling melengkapi. Peran pemerintah desa yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan desa wisata baik sebagai fasilitator, asistansi, sosialisasi, maupun refleksi juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai tujuan yang diinginkan dari desa wisata tersebut.

REFERENCES

- [1] Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2017). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata taman sari di kabupaten banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* [JSKPM], 2(4), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>
- [2] Ubi Laru, F. H., & Suprojo, A. (2019). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(4). <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i4.2017>
- [3] Satrio Aryanto Hamonangan Mata Dou. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampung Pulesari. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 7, Issue 2)
- [4] Suryaningsih, O., & Nugraha, J. T. (2018). Peran Lembaga Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 02(01).
- [5] Trisnawati, A. E., Haryono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1).
- [6] Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- [7] Rochman, N. (2017). MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26877/ep.v1i1.1831>
- [8] Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- [9] Hidayah, N. I. (2007). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata jatimulyo, girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. ...: Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu ..., 6(7). <https://core.ac.uk/download/pdf/132421950.pdf>